

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di tempat rehabilitasi di Surabaya, Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi dengan jumlah sampel 125 orang. Karakteristik subjek penelitian dalam di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.21 Karakteristik Partisipan

Tempat Penelitian	Rentang Usia	Jumlah Partisipan	Presentase
PF	18 – 25	17	14%
	26 – 33	15	12%
	34 – 41	14	11%
	42 – 49	12	10%
	50 – 55	9	7%
	Total		67
MP	18 – 25	10	8%
	26 – 33	8	6%
	34 – 41	5	4%
	42 – 49	6	5%
	50 – 55	4	3%
	Total		32
O	18 – 25	5	4%
	26 – 33	7	6%
	34 – 41	4	3%
	42 – 49	7	6%
	50 – 55	2	2%
	Total		26
Total Keseluruhan		125	100%

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Antara *Self Forgiveness* dan *Meaning in Life* dengan *Psychological Well Being* pada pecandu narkoba. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis *product moment*. Hal tersebut digunakan karena uji prasyarat korelasi *product moment* yaitu normalitas dan memenuhi syarat sehingga korelasi yang digunakan adalah *product moment* dengan menggunakan *SPSS versi 26.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari analisis data menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *Psychological Well Being* dengan *Self Forgiveness* yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,911 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara *Self Forgiveness* dan *Psychological Well Being* yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *self forgiveness* pada pecandu narkoba, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being* nya. Dengan begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *self forgiveness* pecandu narkoba, maka semakin rendah pula tingkat *psychological well being* nya.

Hasil penelitian dari variabel *Psychological Well Being* dengan *Meaning in Life* yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,955 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara *Meaning in Life* dan *Psychological Well Being* yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *Meaning in Life* pada pecandu narkoba, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being* nya. Dengan begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *meaning in life* pecandu narkoba, maka semakin rendah pula tingkat *psychological well being* nya.

Hasil penelitian dari variabel *Self Forgiveness* dengan *Meaning in Life* yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,827 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara *Meaning in Life* dan *Self Forgiveness* yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *Meaning in Life* pada pecandu narkoba, maka semakin tinggi pula tingkat *Self Forgiveness* nya. Dengan begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *meaning in life* pecandu narkoba, maka semakin rendah pula tingkat *self forgiveness* nya.

Berdasarkan uji korelasi yang telah dijelaskan, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada "hubungan positif antara *self forgiveness* dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba" diterima. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada "hubungan positif antara *meaning in life* dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba" diterima. Karena hasil dari analisis penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan.

Tabel 4.22 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson correlations	Signifikan	Tingkat Korelasi
<i>Self Forgiveness – Psychological Well Being</i>	0.911	0.000	Sangat Tinggi
<i>Meaning in Life - Psychological Well Being</i>	0.955	0.000	Sangat Tinggi

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi dengan usia 18-55 tahun dengan jumlah partisipan 125 responden. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self forgiveness* dengan *psychological well being*, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *meaning in life* dengan *psychological well being*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel *self forgiveness* dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi diperoleh hasil bahwa variabel *self forgiveness* dengan *psychological well being* memiliki hubungan positif signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa semakin tinggi *self forgiveness*, maka semakin tinggi pula *psychological well being* pada pecandu narkoba. *Self forgiveness* dapat menjadi sebuah cara bagi para pecandu untuk meningkatkan *psychological well being* dalam kehidupannya.

Berdasarkan teori Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Hal ini sejalan dengan enam dimensi menurut Ryff (1989) yaitu *self acceptance*, *positive relations with other*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life* dan *personal growth*.

Sedangkan *self forgiveness* menurut Mc.Cullough (2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Hal ini sejalan dengan tiga dimensi menurut Frankl (2004), yaitu *freedom of will*, *the will to meaning*, dan *the meaning of life*.

Penelitian pada pecandu narkoba telah terbukti secara empirik bahwa *self forgiveness* mempunyai kontribusi pada tingkat *psychological well being*

pada pecandu narkoba. Jika pecandu memiliki *self forgiveness* yang tinggi, maka *psychological well being* juga tinggi. Sebaliknya, jika pecandu mempunyai *self forgiveness* yang rendah, maka *psychological well being* juga rendah. Menurut Snyder dan McCulloch (2000) menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis individu akan meningkat jika individu tersebut mampu memberi maaf kepada setiap peristiwa buruk dan menyakitkan yang dialami. Individu dengan tingkat kesadaran terhadap diri sendiri, tingkat harga diri, kegembiraan, optimisme yang tinggi akan mampu mengenali kelebihan serta mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, kesejahteraan psikologis juga memiliki peran dalam memimpin individu menjadi inovatif dan menyadari tindakan yang sedang dilakukan dan menentukan tujuan yang hendak dicapai (Batram & Boniwell, 2007).

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Handayani, Ninuk. D. P (2021) tentang hubungan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di lapas kelas IIA kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana wanita. Selain itu, didukung dengan penelitian oleh Angela, M., Felicia dan Cipta, F (2021) tentang Hubungan antara *Forgiveness* dan *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara forgiveness dan psychological well-being pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel *meaning in life* dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi diperoleh hasil bahwa variabel *meaning in life* dengan *psychological well being* memiliki hubungan positif signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa semakin tinggi *meaning in life*, maka semakin tinggi pula *psychological well being* pada pecandu narkoba. *Meaning in life* dapat menjadi sebuah cara bagi para pecandu untuk meningkatkan *psychological well being* dalam kehidupannya.

Menurut Victor E. Frankl (2004), menyatakan bahwa makna hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna, memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki kemampuan dalam menyikapi suatu permasalahan, dan bersyukur dengan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup. Semakin tinggi tingkat *meaning in life*, maka tingkat *psychological well being* juga akan semakin tinggi. Individu yang memiliki tujuan hidup, akan merasa yakin akan tujuan hidupnya dan tidak menyia-nyaiakan setiap kesempatan yang akan dilalui di rehabilitasi, bahkan hal ini individu akan mampu mensyukuri apa yang dimiliki saat ini karena individu memiliki makna hidup.

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Saputri, Syelawati Saputri (2021) meneliti tentang Hubungan *Self Forgiveness* dengan *Meaning in Life* pada Dewasa Awal Pelaku *Self Harm (nonsuicidal self injury)*. Hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan pearson product moment menunjukkan

bahwa terdapat korelasi antara variabel *self forgiveness* dan variabel *meaning in life*. Korelasi yang terjadi antara variabel *self forgiveness* dan variabel *meaning in life* bersifat positif yang berarti apabila variabel *self forgiveness* meningkat maka akan disertai peningkatan oleh variabel *meaning in life*.

Dapat dikatakan bahwa pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi yang memiliki tingkat *self forgiveness* yang tinggi dapat memiliki kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal ini bisa juga menjadi alasan mengapa dalam penelitian tentang *self forgiveness* dan *meaning in life* yang tinggi berkorelasi dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba. *Psychological well being* erat juga kaitannya dengan *meaning in life* yang diperoleh dari para pecandu yang semakin sering seseorang memberikan kontribusi pada lingkungan sosialnya, maka seseorang tersebut akan merasa memiliki arti dalam lingkungannya.

Sebagai pecandu narkoba, individu akan melihat bahwa hidupnya adalah sesuatu yang tidak memiliki arti berarti, tetapi kehidupan di rehabilitasi adalah sesuatu yang bermakna. Individu akan lebih memaknai kehidupannya di rehabilitasi dan memiliki sudut pandang yang berbeda bahwa seorang pecandu adalah individu yang mempunyai emosi negatif dimasa lalu dan setelah melakukan rehabilitasi mempunyai emosi positif dan akan menemukan tujuan hidupnya dengan lebih semangat dan optimis.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan